

Jurnal

VOL. 4 No. 1, Januari – April 2010

MITRA BAHARI

Penyuluhan dan Pendampingan • Pendidikan dan Pelatihan • Rekomendasi Kebijakan • Riset Terapan

ISSN. 0216 - 4841



PROGRAM MITRA BAHARI
(Sea Partnership Program)

Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-pulau Kecil
Kementerian Kelautan dan Perikanan



DEWAN PENASEHAT

Direktur Jenderal KP3K

Sesditjen KP3K

Direktur Pesisir dan Lautan

Direktur Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Direktur Tata Ruang Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Direktur Pemberdayaan Pulau-Pulau Kecil

Direktur Konservasi dan Taman Nasional Laut

PEMIMPIN REDAKSI

Sri Atmini

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Daniel Monintja, M.Sc.

Prof. Dr. Ari Purbayanto, M.Sc.

Dr. Fedi A. Sondita, M.Sc.

Dr. Abimanyu T. Alamsyah, MS.

Moch. Nurhuda, M.Sc.

SEKRETARIAT REDAKSI

R. Tomi Supratomo, M.Si

Rini Widayanti, SP.

Bustamin

M. Danyalin

ALAMAT REDAKSI

Jl. Medan Merdeka Timur No. 16 Lantai 7

Jakarta 10110

Telp./Fax: 021-3522560

website: www.kp3k.dkp.go.id/mitrabahari

TUJUAN

- Sosialisasi dan diseminasi hasil kajian dan kegiatan PMB
- Meningkatkan kepedulian masyarakat luas terhadap manfaat dari program Mitra Bahari beserta implementasinya
- Menumbuhkembangkan dialog diantara praktisi dan pakar pengelolaan sumberdaya kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil serta pemangku kepentingan lainnya
- Menyebarkan informasi, pengalaman dan pengetahuan kepada seluruh pemerhati masalah-masalah pengelolaan sumberdaya kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil
- Menggalang partisipasi setiap stakeholder untuk berkontribusi potensi yang dimilikinya.

RUANG LINGKUP

Teknis, hukum, politik, ekonomi, lingkungan, sosial budaya dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil.

SASARAN PEMBACA

Pejabat pemerintah pusat dan daerah, akademisi, peneliti dan praktisi, LSM, swasta, kelompok masyarakat dan berbagai kalangan pemerhati masalah-masalah kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil

FORMAT

- Makalah/paper penulisan dan kajian kebijakan (tidak kurang dari 10 halaman dan tidak lebih dari 15 halaman)
- Laporan singkat (menggunakan data yang lebih terbatas dan tidak lebih dari 5 halaman)
- Artikel kajian (tidak lebih dari 20 halaman)
- Komentar (opini tentang naskah yang telah diterbitkan dan berbagai macam isu lain yang sesuai dengan ruang lingkup jurnal, tidak lebih dari 3 halaman)

OBJECTIVES

- *Socialization and dissemination result of study and Sea Partnership Program activities*
- *Improve the awareness of coastal communities, such that they are more understand the benefit and will help the implementation of the Sea Partnership Program*
- *Enhance the dialogue among all practitioner and experts of coastal resourcemanagement*
- *Sharing of knowledge and experience about observed problem with marine and fisheries resources management*
- *Improve the stakeholders participation to give potential contribution*

SCOPES

Technical, legal, political, social and policy that related to the management of marine, coasts and small islands

TARGET AUDIENCE

Government official at all levels, academics, researchers and practitioner, non government organization, and the private sector involved in discipline of marine, coasts and small islands

WRITING FORMAT

- *Research and policy papers (will be no less than 10 pages and not more than 15 pages).*
- *Short reports (not more than 5 pages and will be mostly presentation of data).*
- *Topic review articles (not more than 20 pages)*
- *Comments (opinions relating to previously published material and all issues relevant to the journal's objectives, not more than 3 pages)*

Daftar Isi**Contents**

Dede Hartono, Redy Badrudin dan Laili Susanti Adaptive Research and Extention Untuk Alternatif Usaha Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Kegiatan MCRMP Propinsi Bengkulu)	1
Tjipto Leksono, Padil dan Aman Aplikasi Asap Cair (Liquid Smoke) Dari Cangkang Sawit Sebagai Pengawet Ikan Patin (<i>Pangasius hypophthalmus</i>)	19
M. Hendri Gumay dan Yulifa Handayani Monitoring Perubahan Luasan Pulau Ekor Tikus Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Menggunakan Penginderaan Jauh.....	31
Indra Gumay Yudha dan Dewi Sabrina Pengaruh Sistem Pemeliharaan Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Tingkat Kelangsungan Hidup Benih Kuda Laut (<i>Hippocampus kuda</i>).....	47
Guntur, Hendra Nurcahyo dan Fuad Tingkat Pertumbuhan Terumbu Karang (Coral Reef) Pada Terumbu Buatan (Artificial Reef) Dengan Pengkayaan Kandungan Ziolit Yang Potensial	54
Yulifa Handayani dan Muhammad Hendri Using Landsat ETM 7 Satellite Image to Analysis of Land Change and Sedimentation At Banyuasin River, Banyuasin District, South Sumatera.....	66

**PENGARUH SISTEM PEMELIHARAAN YANG BERBEDA TERHADAP
PERTUMBUHAN DAN TINGKAT KELANGSUNGAN HIDUP BENIH
KUDA LAUT (*Hippocampus kuda*)**

Oleh : Indra Gumay Yudha dan Dewi Sabrina

Abstrak

*This research was conducted in July-September 2009 in Central Lampung Marine Aquaculture Development (BBPBL) Lampung, aims to study the growth and survival rate (survival rate) seed seahorse (*Hippocampus horse*) on three different systems as a maintenance treatment, namely : stagnant (A), circulation (B), and recirculation (C). A total of 30 seahorse fry aged 30 days (D30) is maintained in an aquarium-sized container 65x40x40 cm³ for each treatment with three replications, so we need 270 seeds tail sea horses and nine aquariums. During the research, which lasted 60 days, horses were fed Artemia sea, and shrimp *Diaphanasoma snatcher* (*Mysids spp*). The survey results revealed that the average body length increment seahorse highest seed contained in the recirculation system of 0.49 cm, while the average length of the seed-added sea horses of the circulatory system, and stagnating, respectively, are 0.40 cm and 0 35 cm, while the average survival of seahorses have the highest seed in the recirculation system amounted to 60.37%, followed by circulatory system (52.60%) and stagnant system (36.66%).*

Keywords: sea horses, growth, SR, stagnant system, circulation and recirculation

1. PENDAHULUAN

Kuda laut (*Hippocampus kuda*) merupakan jenis ikan laut yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu produk budidaya laut unggulan. Kuda laut memiliki nilai jual yang tinggi, baik sebagai ikan hias maupun bahan baku obat-obatan. Harga jual kuda laut bervariasi antara Rp. 7.000,00 – Rp. 15.000,00 per ekor sesuai dengan ukuran (Wahyuni, Thariq dan Santoso, 2005). Menurut Al Qodri *et al.* (1999), setiap tahun tidak kurang dari 20 juta ekor kuda

laut kering diperdagangkan untuk kebutuhan farmasi.

Selama ini produksi kuda laut sebagian besar berasal dari penangkapan di laut, sehingga dikhawatirkan mengurangi populasinya di alam dan mengganggu kelestariannya. Upaya pengembangan budidaya kuda laut telah banyak dilakukan, antara lain oleh Balai Besar Pengembangan Budidaya Laut Lampung. Berbagai permasalahan yang dihadapi adalah tingkat kelangsungan hidup (SR) yang rendah dan pertumbuhan yang kurang optimal. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh BBPBL Lampung

* Dosen PS Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

** Mahasiswa PS Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

adalah memperbaiki sistem dan teknologi budidaya kuda laut, sehingga tercapai hasil yang memuaskan. Sistem pemeliharaan kuda laut yang telah dikembangkan adalah sistem stagnan, sirkulasi, dan resirkulasi.

Budidaya kuda laut dengan sistem *stagnan* pada prinsipnya menggunakan air sebagai media pemeliharaan kuda laut dengan volume yang tetap, namun ada penambahan sekitar 20-30% untuk mengganti air laut yang terbuang dari penyiponan. Teknologi budidaya kuda laut dengan sistem sirkulasi pada dasarnya memelihara kuda laut dalam media pemeliharaan yang mengalami pergantian air secara terus-menerus; sedangkan pada sistem resirkulasi dilakukan penggunaan kembali (*re-use*) air untuk media pemeliharaan kuda laut, sehingga dapat mengurangi kebutuhan air dari luar sistem.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh sistem pemeliharaan yang berbeda terhadap pertumbuhan dan tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut (*Hippocampus kuda*). Diharapkan hasil penelitian dapat diketahui sistem pemeliharaan kuda laut yang efisien, pengelolaan airnya mudah dan tetap ramah lingkungan, sehingga dapat dijadikan pilihan terbaik bagi masyarakat pesisir/pembudidaya ikan maupun pengusaha perikanan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli-September 2009 di BBPBL Lampung. Akuarium berada dalam ruangan *indoor*, dimana pada bagian atapnya terbuat dari bahan transparan sehingga masih tertembus oleh cahaya matahari. Bagian bawah atap tersebut diberi plastik berwarna biru muda.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah akaurium berukuran 65x40x40 cm³ sebanyak 9 buah, perlengkapan aerasi, *shelter* kuda laut, termometer, DO meter, pH meter, dan alat pengukur kualitas air lainnya, millimeter blok, . Sedangkan bahan yang digunakan terdiri dari benih kuda laut berumur 30 hari sebanyak 270 ekor, *Artemia*, dan *Diaphanasoma*, dan udang *Mysids* spp sebagai pakan benih kuda laut, desinfektan (larutan kaporit 100 ppm) untuk sterilisasi alat, dan bahan-bahan filter (penyaring) air yang terbuat dari pasir kuarsa, arang batok, karang jahe, *bioball*.

Sebelum digunakan seluruh akuarium dibersihkan dan disterilkan dengan kaporit 100 ppm dan dibilas dengan air tawar hingga benar-benar bersih. Selanjutnya dapat digunakan untuk memelihara benih kuda laut. Masing-masing akurium berisi 30 ekor benih kuda laut yang sebelumnya telah diukur panjang

totalnya. Panjang total yang dimaksud yaitu panjang yang diukur mulai dari ujung mahkota (*coronet*) diatas kepala sampai dengan ujung ekor (*tail tip*). Caranya dengan mengambil secara acak dan meletakkan benih kuda laut tersebut pada kaca preparat yang berada di atas kertas *milimeter blok* (ketelitian 1 mm) dalam keadaan diregangkan, sehingga terlihat skala panjang totalnya.

Benih kuda laut dipelihara pada masing-masing perlakuan selama 60 hari dan diberi makan yang disesuaikan dengan umur kuda laut tersebut. Pakan untuk kuda laut umur $D_{30} - D_{35}$ berupa *Diaphanasoma* dan naupli *Artemia*, benih ukuran $D_{35} - D_{60}$ diberikan pakan naupli *Artemia*, *Artemia* dewasa dan sedikit ditambah udang jambret (*Mysids spp*). Tujuan dari pemberian udang jambret ini adalah untuk memenuhi kebutuhan pakan yang sesuai dengan umur kuda laut.

Setelah dipelihara selama 60 hari pada masing-masing sistem pemeliharaan, selanjutnya dilakukan kembali pengukuran panjang total. Rumus pertambahan panjang sebagai berikut (Effendi, 2002) :

$$L = L_t - L_0$$

Keterangan :

L : Pertambahan panjang
benih kuda laut
L_t : Panjang akhir benih kuda
laut (cm)
L₀ : Panjang awal benih kuda
laut (cm)

Pengamatan kelulushidupan ditentukan dengan cara menghitung jumlah benih yang mati pada masing-masing perlakuan. Untuk mendapatkan persentase kelulushidupan dilakukan dengan cara membandingkan jumlah benih yang masih hidup dengan total benih awal yang diujikan dalam sistem pemeliharaannya.

Rumus tingkat kelangsungan hidup sebagai berikut (Effendi, 2002):

$$SR = (N_t / N_0) \times 100 \%$$

Keterangan :

SR = Tingkat kelangsungan
hidup
N_t = Jumlah akhir benih
kuda laut (ekor)
N₀ = Jumlah awal benih
kuda laut (ekor)

Hasil yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan analisis sidik ragam (ANOVA) untuk mengetahui pengaruh dari sistem pemeliharaan terhadap pertambahan panjang total dan tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut. Pengujian dilakukan dengan selang kepercayaan 95%. Jika analisis sidik ragam menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, maka dilakukan uji lanjut dengan menggunakan uji beda nyata terkecil (Uji BNT).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Pertumbuhan

Pertumbuhan benih kuda laut pada masing-masing perlakuan, yaitu sistem pemeliharaan stagnan, sirkulasi, dan resirkulasi, diekspresikan dengan penambahan panjang total benih kuda laut yang dipelihara selama 60 hari. Hasil pengukuran panjang total disajikan pada Tabel 1. Rata-rata penambahan panjang benih kuda laut yang tertinggi terdapat pada perlakuan C (sistem pemeliharaan resirkulasi) dengan nilai 0,49 cm. Rata-rata penambahan panjang benih kuda laut yang terendah terdapat pada sistem pemeliharaan stagnan.

Tabel 1. Rata-rata penambahan panjang benih kuda laut selama 60 hari pada tiga sistem pemeliharaan

Sistem pemeliharaan	Rata-rata penambahan panjang (cm)	Ket
A	0,35 ± 0,041	a
B	0,40 ± 0,020	a
C	0,49 ± 0,070	b

Keterangan : huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada selang kepercayaan 95% .

A = Sistem *stagnan*; B = Sistem sirkulasi; C = Sistem resirkulasi

Berdasarkan analisis sidik ragam diketahui bahwa ketiga perlakuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap rata-

rata penambahan panjang benih kuda laut. Selanjutnya berdasarkan uji BNT diketahui bahwa sistem pemeliharaan resirkulasi (perlakuan C) memberikan rata-rata penambahan panjang yang terbaik dibandingkan dengan dua perlakuan lainnya. Rata-rata penambahan panjang benih kuda laut tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sistem *stagnan* dengan sistem sirkulasi.

b. Tingkat Kelangsungan Hidup

(Survival Rate)

Berdasarkan hasil penelitian selama 60 hari maka diketahui tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut yang disajikan pada Tabel 2. Tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut tertinggi pada sistem pemeliharaan resirkulasi, yaitu mencapai 60,37%, sedangkan pemeliharaan benih kuda laut dengan sistem stagnan memiliki tingkat kelangsungan hidup yang paling rendah.

Tabel 2. Rata-rata tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut selama 60 hari pada tiga sistem pemeliharaan

Sistem pemeliharaan	Rata-rata tingkat kelangsungan hidup (%)	Ket
A	36, 66 ± 13, 33	a
B	52, 60 ± 16, 67	a
C	60, 37 ± 11,34	a

No	Parameter kualitas air	Satuan	Baku mutu *	Kualitas air pada perlakuan		
				A	B	C
1	DO	ppm	4,0 – 6,5	2,2 – 3,9	4,39 – 4,91	4,4 – 5,06
2	Suhu	°C	27 – 30	27 – 30	27 – 30	28 – 30
3	Salinitas	ppt	28 – 34	32 – 33	32	31
4	pH	-	7,5 – 8,5	7,93 – 8	7,96 – 8	7,91 – 8
5	Amonia	ppm	0,2 – 0,5	0,33 – 0,95	0,42 – 0,61	0,39 – 0,5

Keterangan : Huruf yang sama menunjukkan tidak berbeda nyata pada selang kepercayaan 95% .
 A = Sistem *stagnan*; B = Sistem sirkulasi; C = Sistem resirkulasi

Namun demikian, berdasarkan analisis sidik ragam diketahui bahwa rata-rata tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut pada ketiga sistem pemeliharaan tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Artinya, ketiga sistem pemeliharaan secara statistik memberikan pengaruh yang sama terhadap tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut.

d. Kualitas Air

Hasil pengukuran kualitas air benih kuda laut yang dipelihara selama 60 hari disajikan pada Tabel 3. Selain oksigen terlarut (DO) dan amonia, parameter kualitas air lainnya yang diukur masih dalam batas normal untuk kehidupan kuda laut. Pada pemeliharaan kuda laut sistem stagnan diketahui bahwa oksigen terlarut

berkisar antara 2,2-3,9 ppm dan amonia antara 0,33-0,95 ppm.

Tabel 3. Kualitas air media pemeliharaan benih kuda laut pada berbagai sistem pemeliharaan

Keterangan: * Menurut Wahyuni, Thariq, dan Santoso (2005).

A = Stagnan, B = Sirkulasi, C = Resirkulasi

3.2 Pembahasan

Menurut Wahyuni, Thariq, dan Santoso (2005), kualitas air yang buruk akan menghalangi pertumbuhan dan tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut. Sebagai contoh, tingginya kadar amonia dapat meracuni benih kuda laut dengan tanda-tanda tidak ada nafsu makan, berenang tidak terarah, mudah terserang penyakit, dan pertumbuhannya lambat. Penyebab tingginya kadar amonia antara lain kepadatan benih kuda laut yang terlalu tinggi, sehingga banyak pembusukan dari kotoran benih kuda laut maupun sisa pakan. Kadar amonia terukur yang dapat membuat benih kuda laut mati kalau lebih dari 1,0 ppm. Sementara kalau kadarnya kurang, tetapi lebih dari setengahnya, akan membuat benih kuda laut stress, mudah sakit, dan pertumbuhannya kurang bagus.

Kandungan amonia pada pemeliharaan benih kuda laut dengan sistem stagnan berkisar antara 0,33-0,95

ppm. Dalam kondisi dimana kandungan amonia mendekati 1,0 ppm maka kemungkinan benih kuda laut dapat mengalami kematian. Hal inilah yang diduga benih kuda laut pada perlakuan A (sistem stagnan) memiliki tingkat kelangsungan hidup yang rendah dibandingkan dengan perlakuan lainnya, yaitu 36,66%; sedangkan perlakuan C (resirkulasi) tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut relatif tinggi karena kondisi airnya memenuhi baku mutu.

Dari segi pertumbuhan, yang diekspresikan dengan rata-rata pertambahan panjang, pemeliharaan benih kuda laut dengan sistem resirkulasi juga memberikan hasil terbaik dibandingkan dengan perlakuan lainnya. Terkait dengan kondisi kualitas air yang memenuhi baku mutu untuk kehidupan kuda laut, maka hal tersebut memungkinkan pertumbuhan benih kuda laut optimum pada perlakuan C. Sementara pada perlakuan A dan B rata-rata pertambahan panjang benih kuda laut relatif lebih lambat karena kadar amonia yang telah melebihi baku mutu pada kedua perlakuan tersebut dapat menyebabkan pertumbuhan terganggu.

Selain karena faktor amonia, kandungan oksigen terlarut juga dapat menyebabkan terganggunya metabolisme biota air yang selanjutnya dapat menyebabkan pertumbuhan menjadi tidak

normal. Menurut Hutabarat dan Evans (1986), kandungan oksigen terlarut sangat *essensial* dan merupakan salah satu komponen utama metabolisme organisme perairan. Menurunnya kadar oksigen terlarut dapat mengurangi efisiensi pengambilan oksigen oleh biota laut sehingga dapat menurunkan kemampuan untuk hidup normal dalam lingkungan hidupnya. Menurunnya kadar oksigen terlarut pada sistem *stagnan* dapat mengurangi efisiensi pengambilan oksigen oleh biota laut, sehingga dapat menurunkan kemampuan untuk hidup normal dalam lingkungan hidupnya.

Selain dapat menjamin kualitas air yang optimum, sistem pemeliharaan resirkulasi juga memungkinkan pertumbuhan tinggi karena pakan yang diberikan tidak terbuang. Nafsu makan kuda laut juga tinggi karena kualitas air yang baik, sehingga pertumbuhannya relatif lebih baik. Dibandingkan dengan sistem resirkulasi, sistem pemeliharaan sirkulasi dapat menyebabkan pakan yang diberikan terbuang melalui *outlet* yang senantiasa terus menerus membuang air dan menggantikannya dengan air yang baru yang miskin makanan, sehingga menyebabkan kuda laut sedikit mendapatkan makanan.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rata-rata pertambahan panjang benih kuda laut yang dipelihara pada sistem resirkulasi merupakan yang tertinggi dan nilainya berbeda nyata dengan rata-rata pertambahan panjang pada sistem pemeliharaan stagnan dan sirkulasi.
2. Tingkat kelangsungan hidup benih kuda laut pada ketiga sistem pemeliharaan tidak menunjukkan perbedaan yang nyata.

Selanjutnya dari hasil penelitian ini disarankan agar dalam pemeliharaan benih kuda laut menggunakan sistem pemeliharaan resirkulasi untuk mendapatkan hasil pertumbuhan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

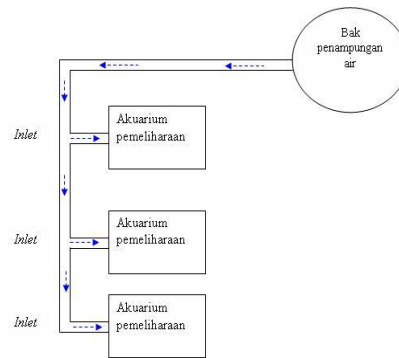
Al Qodri, A.H.,Y. Puja dan Kasti. 1999. Rekayasa Teknologi Pemijahan Kuda Laut (Hippocampus kuda). Ditjen perikanan. BBL Lampung.

Effendi, M.I. 2002. Biologi Perikanan (edisi revisi). Yayasan Pustaka Utama, Yogyakarta: 92-105 pp.

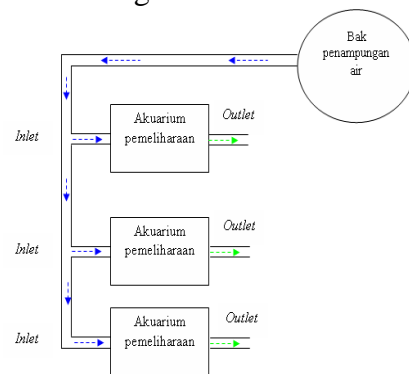
Hutabarat dan Evans . 1986. Pengantar Oseanografi. Universitas Indonesia. Jakarta.

Wahyuni, KA., M. Thariq, dan H. Santoso. 2005. Pemeliharaan Juwana dalam Pembenuhan Kuda Laut. Departemen Kelautan dan Perikanan. Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. BBL Lampung.

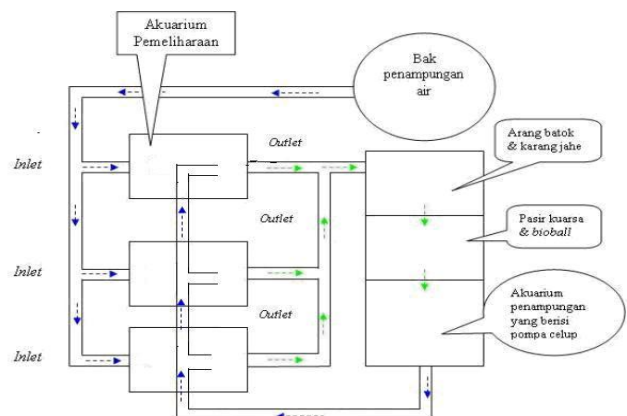
Lampiran. Skema sistem pemeliharaan kuda laut



A. Sistem stagnan



B. Sistem sirkulasi



C. Sistem resirkulasi

Daftar Isi**Contents**

Dede Hartono, Redy Badrudin dan Laili Susanti Adaptive Research and Extention Untuk Alternatif Usaha Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Kegiatan MCRMP Propinsi Bengkulu)	1
Tjipto Leksono, Padil dan Aman Aplikasi Asap Cair (Liquid Smoke) Dari Cangkang Sawit Sebagai Pengawet Ikan Patin (<i>Pangasius hypopthalmus</i>)	19
M. Hendri Gumay dan Yulifa Handayani Monitoring Perubahan Luasan Pulau Ekor Tikus Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan Menggunakan Penginderaan Jauh.....	31
Indra Gumay Yudha dan Dewi Sabrina Pengaruh Sistem Pemeliharaan Yang Berbeda Terhadap Pertumbuhan dan Tingkat Kelangsungan Hidup Benih Kuda Laut (<i>Hippocampus kuda</i>).....	47
Guntur, Hendra Nurcahyo dan Fuad Tingkat Pertumbuhan Terumbu Karang (Coral Reef) Pada Terumbu Buatan (Artificial Reef) Dengan Pengkayaan Kandungan Ziolit Yang Potensial	54
Yulifa Handayani dan Muhammad Hendri Using Landsat ETM 7 Satellite Image to Analysis of Land Change and Sedimentation At Banyuasin River, Banyuasin District, South Sumatera.....	66

TUJUAN

- Sosialisasi dan diseminasi hasil kajian dan kegiatan PMB
- Meningkatkan kepedulian masyarakat luas terhadap manfaat dari program Mitra Bahari beserta implementasinya
- Menumbuhkembangkan dialog diantara praktisi dan pakar pengelolaan sumberdaya kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil serta pemangku kepentingan lainnya
- Menyebarkan informasi, pengalaman dan pengetahuan kepada seluruh pemerhati masalah-masalah pengelolaan sumberdaya kelautan, pesisir dan pulau-pulau kecil
- Menggalang partisipasi setiap stakeholder untuk berkontribusi potensi yang dimilikinya.

RUANG LINGKUP

Teknis, hukum, politik, ekonomi, lingkungan, sosial budaya dan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil.

SASARAN PEMBACA

Pejabat pemerintah pusat dan daerah, akademisi, peneliti dan praktisi, LSM, swasta, kelompok masyarakat dan berbagai kalangan pemerhati masalah-masalah kelautan, pesisir, dan pulau-pulau kecil

FORMAT

- Makalah/paper penulisan dan kajian kebijakan (tidak kurang dari 10 halaman dan tidak lebih dari 15 halaman)
- Laporan singkat (menggunakan data yang lebih terbatas dan tidak lebih dari 5 halaman)
- Artikel kajian (tidak lebih dari 20 halaman)
- Komentar (opini tentang naskah yang telah diterbitkan dan berbagai macam isu lain yang sesuai dengan ruang lingkup jurnal, tidak lebih dari 3 halaman)

OBJECTIVES

- *Socialization and dissemination result of study and Sea Partnership Program activities*
- *Improve the awareness of coastal communities, such that they are more understand the benefit and will help the implementation of the Sea Partnership Program*
- *Enhance the dialogue among all practitioner and experts of coastal resourcemanagement*
- *Sharing of knowledge and experience about observed problem with marine and fisheries resources management*
- *Improve the stakeholders participation to give potential contribution*

SCOPES

Technical, legal, political, social and policy that related to the management of marine, coasts and small islands

TARGET AUDIENCE

Government official at all levels, academics, researchers and practitioner, non government organization, and the private sector involved in discipline of marine, coasts and small islands

WRITING FORMAT

- *Research and policy papers (will be no less than 10 pages and not more than 15 pages).*
- *Short reports (not more than 5 pages and will be mostly presentation of data).*
- *Topic review articles (not more than 20 pages)*
- *Comments (opinions relating to previously published material and all issues relevant to the journal's objectives, not more than 3 pages)*

DEWAN PENASEHAT

Direktur Jenderal KP3K

Sesditjen KP3K

Direktur Pesisir dan Lautan

Direktur Pemberdayaan Masyarakat Pesisir

Direktur Tata Ruang Laut, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Direktur Pemberdayaan Pulau-Pulau Kecil

Direktur Konservasi dan Taman Nasional Laut

PEMIMPIN REDAKSI

Sri Atmini

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Daniel Monintja, M.Sc.

Prof. Dr. Ari Purbayanto, M.Sc.

Dr. Fedi A. Sondita, M.Sc.

Dr. Abimanyu T. Alamsyah, MS.

Moch. Nurhuda, M.Sc.

SEKRETARIAT REDAKSI

R. Tomi Supratomo, M.Si

Rini Widayanti, SP.

Bustamin

M. Danyalin

ALAMAT REDAKSI

Jl. Medan Merdeka Timur No. 16 Lantai 7

Jakarta 10110

Telp./Fax: 021-3522560

website: www.kp3k.dkp.go.id/mitrabahari